

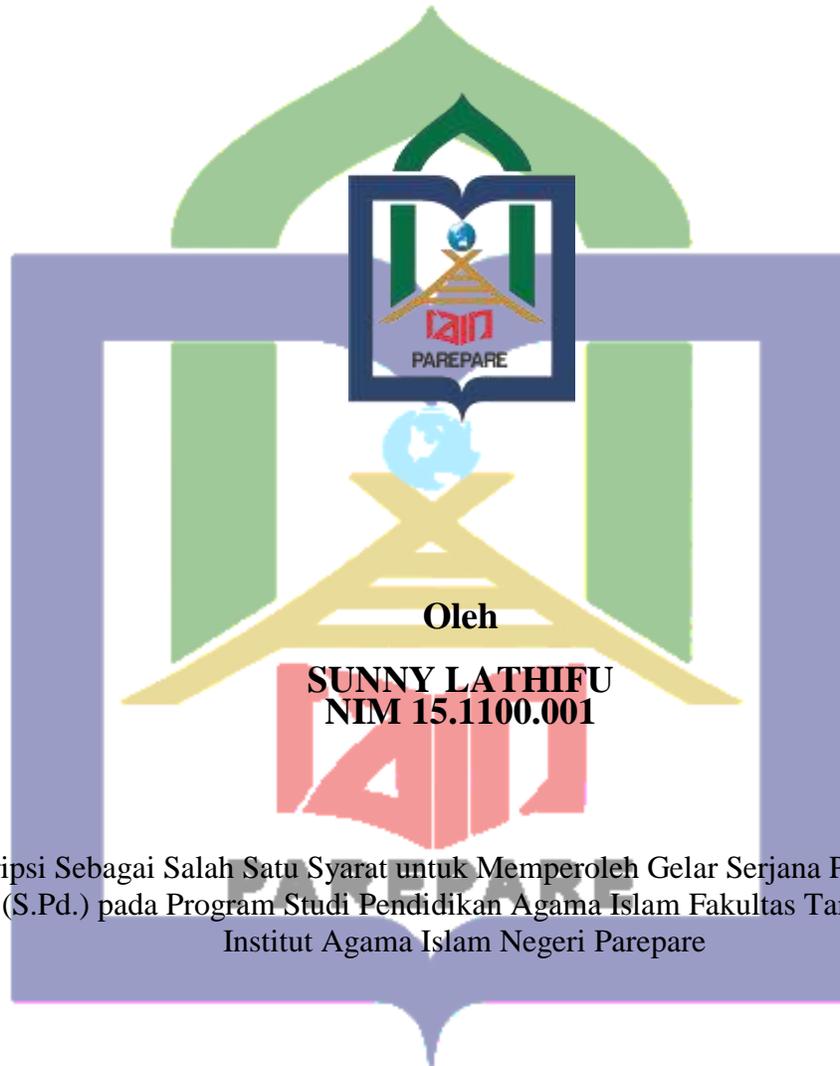
**SKRIPSI**  
**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM**  
**MENANAMKAN KecERDASAN SPRITUAL**  
**PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3**  
**KOTA PAREPARE**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**

**2020**

**SKRIPSI**  
**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM**  
**MENANAMKAN KECERDASAN SPRITUAL**  
**PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3**  
**KOTA PAREPARE**



**Oleh**

**SUNNY LATHIFU**  
**NIM 15.1100.001**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**

**2020**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANAMKAN KECERDASAN SPRITUAL  
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3  
KOTA PAREPARE**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**SUNNY LATHIFU  
NIM 15.1100.001**

**PAREPARE**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

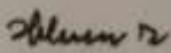
**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Sunny Lathifu  
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam  
Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik  
SMP Negeri 3 Kota Parepare  
NIM : 151100.001  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah  
No. B.309/In.39/FT/4/2019

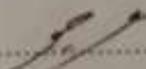
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Dahlan Thalib, MA.

  
(.....)

NIP : 19631231 198703 1 012

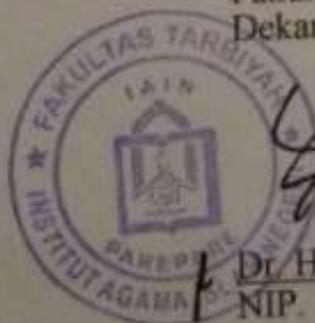
Pembimbing Pendamping : Wahyu Hidayat, Ph.D.

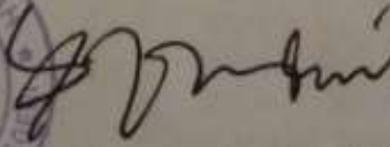
  
(.....)

NIP : 19820523 201101 1 005

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah  
Dekan,



  
Dr. H. Saepudin, S.Ag., MPd  
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANAMKAN KECERDASAN SPRITUAL  
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3  
KOTA PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh

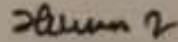
SUNNY LATHIFU  
NIM. 15.1100.001

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
Pada tanggal 26 November 2019 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat

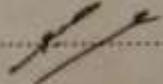
Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Dahlan Thalib, MA.  
NIP : 19631231 198703 1 012

  
(.....)

Pembimbing Pendamping : Wahyu Hidayat, Ph.D.  
NIP : 19820523 201101 1 005

  
(.....)

  
Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Rektor  
Dr. Adamad Sultra Rustan, M.Si.  
NIP. 19640427 198703 1 002

Fakultas Tarbiyah  
Dekan,  
  
Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19721216 199903 1 001

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam  
Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik  
SMP Negeri 3 Kota Parepare

Nama : Sunny Lathifu

NIM : 15,1100.001

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah  
No. B.309/In.39/FT/4/2019

Tanggal Kelulusan : 26 November 2019

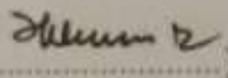
Disahkan Oleh Komisi Penguji

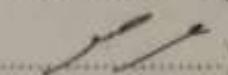
Dr. Muh. Dahlan Thalib, MA. (Ketua)

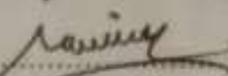
Wahyu Hidayat, Ph.D. (Sekretaris)

Dr. Muh. Djunaidi, M.Ag. (Anggota)

Drs. Anwar, M.Pd. (Anggota)

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

Mengetahui:

Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Rektor



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si  
NIP. 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT, berkat karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Tak lupa penulis kirimkan salawat serta salam kepada baginda Rasulullah SAW, dengan perjuangannya sehingga sampai pada saat ini kita dapat merasakan kedamaian dalam menjalani kehidupan di dunia ini dalam naungan Islam *rahmatallil' alamin*, semoga kita termasuk manusia yang mendapatkan safaatnya di hari kiamat nanti. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna untuk menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah (IAIN) Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Abbas dan Ibu tercinta Nasmiasi merupakan kedua orangtua penulis, serta Almarhuma Nenek Hj. Rawiah, Kakek Latipu, Tante Syamsuriani dan Paman Muh. Tang yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan do'a tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Terima kasih kepada saudara-saudariku tercinta dan keluarga yang turut memberikan semangat.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A. Pembimbing I dan Bapak Wahyu Hidayat, Ph.D. Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah atar pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Rustan Efendi, S.Pd.I., M.Pd.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tidak langsung.
5. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
6. Jalaluddin, S.Pd. Kepala UPTD SMP Negeri 3 Kota Parepare, seluruh guru serta para staf dan peserta didik SMP Negeri 3 Kota Parepare, yang telah membantu dalam penelitian ini.
7. Kepada sahabat seperjuangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah tahun 2015 khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, Firman Lukman, Hidayatullah, Anugrah Riandi Latif, Muh. Syahrir, Muh. Ridwan, Wildan Mantofani, Muhammad Jamil Rauf dan lain-lain. Terima kasih atas persahabatan dan bantuannya selama ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penyusun selama kuliah hingga penyelesaian skripsi ini selesai. Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu, mendapat pahala di sisi Allah swt., serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi khalayak khususnya bagi penulis sendiri.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka menerima masukan dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Penulis sangat berterima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang penulis terima dari berbagai pihak, semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahalanya. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dinilai ibadah di sisinya dan bermanfaat bagi yang membutuhkannya sebagai rujukan atau referensi, khususnya pada lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah (IAIN) Parepare.

Akhirnya, tiada kata-kata yang dapat penyusun sampaikan selain ucapan *Jazakumullaahu khoeron katsiro*, semoga amal ibadah yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt dan mendapat limpahan rahmat taufiq darinya. Amin

Parepare, 25 Januari 2020

Penulis,



Sunny Lathifu  
NIM. 15.1100.001



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunny Lathifu

Nim : 15.1100.001

Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 18 Maret 1997

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik SMP Negeri 3 Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi ini dinyatakan batal oleh hukum.

Parepare, 25 Januari 2020

Penulis,



Sunny Lathifu  
NIM. 15.1100.001

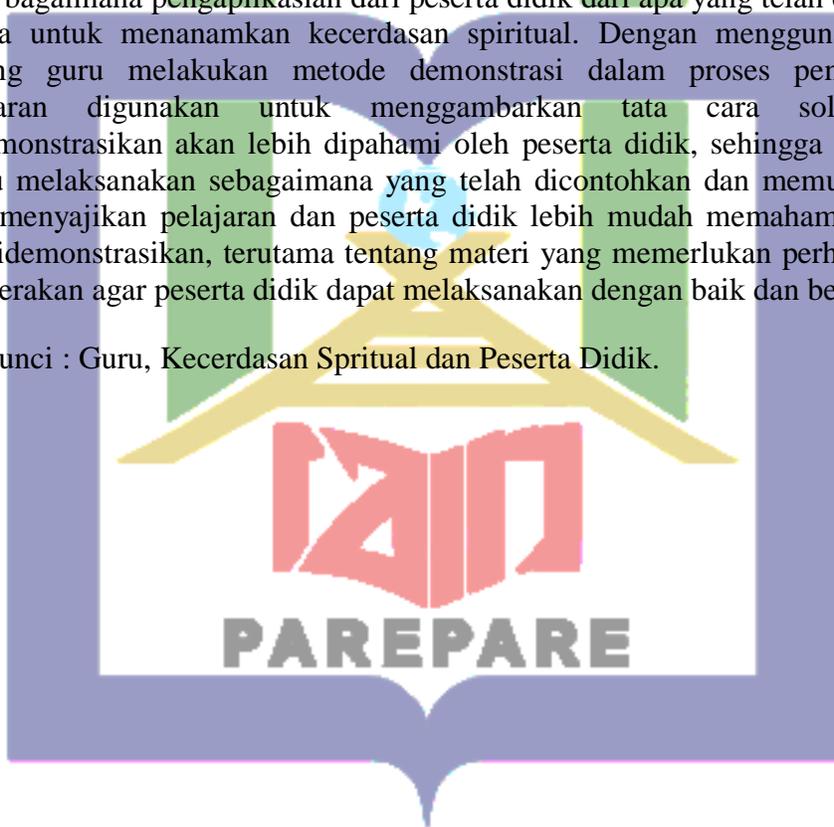
## ABSTRAK

**Sunny Lathifu.** Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare, dibimbing oleh Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A. dan Wahyu Hidayat, Ph.D.

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Kecerdasan seseorang dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Guru PAI di SMP Negeri 3 Parepare menggunakan strategi langsung dan strategi interaktif dengan metode ceramah dan metode demonstrasi, di mana guru PAI telah melakukan beberapa strategi yang dilakukan oleh seorang guru seperti mengelola kelas, membimbing, memotivasi serta mengevaluasi peserta didiknya, tinggal bagaimana pengaplikasian dari peserta didik dari apa yang telah di terima dari gurunya untuk menanamkan kecerdasan spiritual. Dengan menggunakan strategi langsung guru melakukan metode demonstrasi dalam proses pendidikan dan pengajaran digunakan untuk menggambarkan tata cara solat. Dengan mendemonstrasikan akan lebih dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu melaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan dan memudahkan guru dalam menyajikan pelajaran dan peserta didik lebih mudah memahami dari materi yang didemonstrasikan, terutama tentang materi yang memerlukan perhatian tentang suatu gerakan agar peserta didik dapat melaksanakan dengan baik dan benar.

Kata Kunci : Guru, Kecerdasan Spritual dan Peserta Didik.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu.....	5
2.2 Tinjauan Teoritis.....	6
2.2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	6
2.2.2 Kecerdasan Spiritual.....	15
2.3 Tinjauan Konseptual.....	25
2.3.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	25
2.3.2 Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik.....	26

2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	28
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	30
3.3 Fokus Penelitian .....	30
3.4 Jenis Dan Sumber Data Yang Digunakan .....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.6 Teknik Analisis Data .....	34
3.7 Uji Keabsahan Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	54
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan.....	57
5.2 Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	59
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	60



## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Hal.
1	Bagan Kerangka Pikir	26



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
1	Lampiran Instrumen Penelitian
2	Penetapan Dosen Pembimbing
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Kampus
4	Surat Izin Meneliti Dari Dinas Penanaman Modal Kota Parepare
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti
6	Surat Keterangan Wawancara
7	Dokumentasi Penelitian/Foto
8	Biografi Guru Pendidikan Agama Islam

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap peserta didik. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan berandal bermotor bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tua dan menganiaya orang tuanya, bukan hanya itu perkembangan teknologi dan informasi menjadi masalah serius yang sedang dihadapi oleh generasi milenial saat ini dimana orang tua terlalu membebaskan anaknya untuk menggunakan media sosial sehingga banyak anak-anak yang menyalagunakan kebebasan tersebut. Untuk membentuk akhlak seseorang itu terkait erat dengan kecerdasan spiritual, sementara itu kecedasan itu tidak berarti tanpa ditopangi oleh kecerdasan spiritual.

Akhlik orang tua dan guru mempengaruhi akhlak peserta didik, orang tersebut adalah orang yang agung patut ditiru atau dan diteladani. Jadi anak itu ibarat air murni yang dapat diwarnai dengan warna apapun dengan guru dan orang tua. Terkait dengan Pendidikan yang diberikan sejak usia dini, salah satu bagian penting yang mendapatkan perhatian kecerdasan spiritual anak adalah guru harus mengajarkan pendidikan moral dan akhlak yang baik pada anak yang berlandaskan pada pendidikan agama. Setelah anak mendapatkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai agama diharapkan tingkat kecerdasan spiritual yang ada dalam diri anak meningkat.

Potensi spiritual manusia merupakan kekuatan pengendali serangkaian tindakan instingtif manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual memerlukan penajaman sehingga secara naluri manusia bertindak cerdas dalam menggapai hidup bahagia dan bermakna. Potensi ini harus dimulai diasah dan dikembangkan sejak anak sebelum masuk sekolah sekalipun. Sehingga kecerdasan ini

dapat berkembang secara optimal. Kecerdasan spiritual memiliki kekuatan untuk mentransformasi kehidupan bahkan dapat mengubah realitas dan dapat membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki.

Pendidikan agama salah satu aspek dasar pendidikan nasional Indonesia harus mampu memberikan makna dari hakikat pembangunan nasional. Dengan demikian, strategi pendidikan agama disemua lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas memotivasi kehidupan dan mengeliminasi dampak negatif pembangunan, melainkan juga guru mampu menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan kedalam pribadi manusia Indonesia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh yang mampu menjadi filter dan selektor, sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses pembangunan nasional. Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Mujadalah/58: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَدْنُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu, "berlapang-lapanglah kamu dalam majelis", maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : "berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup>

Dalam menghadapi era globalisasi pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan selain mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif terhadap perkembangan ilmu

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), h. 543.

pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa serta penanaman nilai moral yang berlandaskan nilai agama, pendidikan yang berlandaskan nilai agama dinyatakan sangat penting ditanamkan sejak dini pada anak yang mengalami masa perkembangan.

Masyarakat dikejutkan dengan sering terjadinya tindak kriminalitas di berbagai daerah terutama di perkotaan. Tidak dipungkiri tindakan kriminalitas yang terjadi di beberapa daerah dilakukan peserta didik, yang awalnya hanya kenakalan remaja yang biasa saja. Namun dengan perkembangan zaman saat ini, kenakalan peserta didik sudah menampakkan pergeseran kualitas kenakalan yang menjurus pada tindak kriminalitas, seperti bolos sekolah, mencuri, tawuran, dan membegal.

Mencermati fenomena tersebut, mengkaji dari berbagai kajian dan literatur yang berkaitan dengan tindak kriminalitas yang dilakukan peserta didik. Oleh karena itu, dalam menangani kenakalan peserta didik ini, perlu adanya kerjasama dari berbagai elemen yang terkait, baik pemerintahan selaku penegak hukum dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membiasakan hidup tenang dan damai dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di masyarakat, dengan melihat sisi psikologis individual pelaku, pola asuh keluarga, komunitas dan masyarakat secara luas.<sup>2</sup>

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan karena semakin menurunnya nilai moral peserta didik saat ini yang disebabkan kurangnya menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan agama yang sering disebut dengan kecerdasan spiritual maka penulis memandang perlu untuk mengadakan suatu penelitian.

---

<sup>2</sup>Nunung Unayah & Muslim Sabarisman, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas* (Jakarta Timur: Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 2015), h. 121.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang diutarakan dalam latar belakang diatas maka akan mengemukakan permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana gambaran kecerdasan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Parepare ?
- 1.2.2 Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Parepare ?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Apapun yang dilakukan manusia dimuka bumi ini pasti mempunyai tujuan, dimana tujuan dan harapan yang ingin dicapai setelah melakukan suatu kegiatan, begitupun dengan kegiatan penelitian ini juga merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan yang penulis ingin capai. Adapun tujuan tersebut yaitu :

- 1.3.1 Untuk mengidentifikasi gambaran kecerdasan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengidentifikasi strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Parepare.

## 1.4 Kegunaan Peneletian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk membangun khazanah keilmuan yang lebih baik. Khususnya dalam proses pembelajaran.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini menjadi umpan balik dalam rangka mengembangkan kemampuannya agar tidak semata mementingkan aspek kognitif melainkan juga aspek spritual peserta didik.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, menelaah beberapa hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan para ahli yang berhubungan dengan judul skripsi yang hendak diteliti. Diantara penelitian yang penulis kaji adalah skripsi Heriansyah yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalondo Karangploso Malang”<sup>3</sup> skripsi tersebut sama-sama meneliti tentang kecerdasan spritual tetapi terdapat perbedaan, skripsi tersebut meneliti tentang mengembangkan kecerdasan spritual anak berupa mengajarkan anak mengucapkan salam, saling menghormati, mengenalkan anak pada agama Islam, dan mengenalkan nama Nabi-Nabi. Sedangkan penulis meneliti tentang menanamkan kecerdasan spritual peserta didik.

Sedangkan dalam penelitian Suhardi yang berjudul “peranan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spritual peserta didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar”<sup>4</sup> persamaannya menekankan pada kecerdasan spritual peserta didik. Perbedaan skripsi ini adalah membahas tentang peranan guru PAI sebagai motivator diantaranya memberikan keteladanan, nasehat, motivasi belajar, memberikan contoh berperilaku baik misalnya, siswa dibiasakan menghargai guru, teman, menjalin tali persaudaraan yang baik sesama siswa, saling memberikan petolongan, dan melaksanakan solat berjamaah. Sedangkan peneliti

---

<sup>3</sup>Heriansyah, “Pengembangan Kecerdasan Spritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Tegalondo Karangploso Malang” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah: Malang, 2017).

<sup>4</sup>Suhardi, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Makassar, 2017).

membahas tentang strategi guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik dan gambaran kecerdasan spiritual peserta didik.

Dari beberapa kajian penelitian yang telah diuraikan di atas jelaslah perbedaannya antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya maka dari itu peneliti kali ini mencoba meneliti strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan Spritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Parepare.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti Jendral atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Carey mengemukakan bahwa:

Strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>5</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihilangkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

---

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 294.

Strategi adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.

Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang dan mendalam.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang di utarakan oleh J. R. David:

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*<sup>7</sup>

T. Raka Joni mengartikan strategi belajar:

*Sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar.*<sup>8</sup>

Gaffar memberikan definisi tentang strategi menjelaskan bahwa:

Strategi adalah rencana yang mengandung cara komprehensif dan integrative yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja.<sup>9</sup>

Wheelen dan hunger mengemukakan bahwa:

<sup>6</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 206-207.

<sup>7</sup>Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 3.

<sup>8</sup> W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2.

<sup>9</sup>Fori A Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran* (Gorontalo: Ideas Publising, 2016), h. 5.

Strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja sekolah dalam jangka panjang.<sup>10</sup>

Wiludjeng mengemukakan bahwa:

Strategi merupakan program umum untuk mencapai sasaran organisasi dalam rangka melaksanakan misi.<sup>11</sup>

Guru dalam bahasa KBBI adalah pengajar suatu ilmu. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia, guru lebih merujuk ada tugas utamanya, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>12</sup>

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>13</sup>

Ilmu pendidikan merupakan seperangkat informasi atau teori yang mengemukakan suatu konsep mengenai pendidikan yang terorganisir dalam sebuah struktur dan terdiri dari prinsip-prinsip, sehingga membentuk suatu disain pendidikan dan dapat diterapkan dalam bentuk fenomena praktis.

---

<sup>10</sup>Fori A Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*, h. 6.

<sup>11</sup>Fori A Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*, h. 6.

<sup>12</sup> Nini Subini, *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan Kesalahan-Kesalahan dalam Pendidikan dan Pembelajaran* (Cet. I; Jogakarta: Javalitera, 2012), h. 9.

<sup>13</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37.

HM. Arifin Mengemukakan bahwa,

Ilmu Pendidikan Agama Islam adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang membicarakan tentang upaya pengembangan secara sistematis bagaimana proses mendidikan ajaran Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan yang dilakukan oleh orang ke orang lain, agar Islam dapat dijadikan sebagai Panutan (*way of life*). Perspektif ini bersifat pengembangan konsep dan praktik pendidikan, yang selalu ditinjau dan dirumuskan berdasarkan perkembangan kehidupan manusia, sehingga Islam sebagai rujukan selalu bermakna dinamis. Inilah yang kemudian melahirkan suatu ilmu pendidikan Islam yang bersifat *teoritis* dan *praktis*.<sup>14</sup>

Zakiyah Drajat memberikan definisi tentang guru yang ditulis dalam bukunya menjelaskan bahwa :

Guru PAI adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul dipundak para orang tua. Mereka ini, tatkalah menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pada intinya kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditujukan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Agar kegiatan pembelajaran tersebut, maka seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan tersebut, maka seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan tujuan yang diarahkan pada perubahan tingkah laku, pendekatan yang demokrasi, terbuka, adil, dan menyenangkan, metode yang dapat menumbuhkan minat, bakat, inisiatif, kreativitas, imajinasi, dan inovasi, serta tolak keberhasilan yang ingin dicapai. Semua komponen yang terkait dengan strategi pembelajaran ini harus direncanakan dengan baik dan matang, yang dibangun berdasarkan teori dan konsep tertentu.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 3-6.

<sup>15</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: bumi Aksara, 2004), h. 39.

<sup>16</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 215.

## 2.2.1.1 Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

### 2.2.1.1.1 Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung menempatkan guru sebagai sumber belajar, strategi ini cukup efektif digunakan untuk menyampaikan informasi dan membentuk keterampilan secara langkah demi langkah. Strategi ini pada umumnya efektif digunakan untuk memperkenalkan strategi lain atau metode pembelajaran lainnya pada awal pembelajaran. Pembelajaran langsung pada umumnya deduktif, dimana disajikan aturan umum, kemudian diberikan contoh yang relevan. Kelemahan strategi ini adalah tidak dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan, proses, dan sikap yang diperlukan untuk berpikir kritis, serta kemampuan bekerja berkelompok. Strategi lain dibutuhkan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).<sup>17</sup>

### 2.2.1.1.2 Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Pembelajaran tidak langsung ini berpusat pada peserta didik dimana peserta didik aktif membangun pengetahuan dan guru bertindak sebagai fasilitator. Strategi memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara mental dalam mengamati, menyelidiki, membuat penjelasan berdasarkan data, membuat hipotesis, dan sebagainya. Keuntungan strategi ini adalah meningkatkan minat dan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik, serta mendorong mereka untuk mengembangkan pilihan alternatif penyelesaian masalah. Menggunakan strategi ini memungkinkan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik serta keterampilan dan kemampuan interpersonalnya. Pada umumnya peserta didik yang belajar secara aktif akan memiliki pemahaman dan ide lebih baik, serta mampu mengembangkan pemahaman tersebut.

Peran guru pembelajaran tidak langsung adalah mengatur lingkungan belajar, memberi kesempatan para peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran, serta

---

<sup>17</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Edisi I (Cet. IV; Jakarta: Bumi Akasara, 2016), h. 148.

memberikan umpan balik jika diperlukan. Sumber belajar dalam pembelajaran ini pada umumnya berupa bahan cetak, informasi, non cetak (misalnya: internet), pengalaman belajar diperkaya melalui interaksi guru dan peserta didik, antarguru, dan antara guru dengan narasumber lainnya. Pembelajaran tidak langsung dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan sangat cocok dilaksanakan jika dilakukan dengan hal-hal berikut.

- 2.2.1.1.2.1 Hasil belajar yang diharapkan berupa kemampuan berpikir tingkat tinggi,
- 2.2.1.1.2.2 Sikap, nilai, dan kemampuan interpersonal diharapkan memiliki oleh peserta didik,
- 2.2.1.1.2.3 Proses belajar dinilai sangat penting dengan produk belajar,
- 2.2.1.1.2.4 Peserta didik perlu menyelidiki atau menemukan sesuatu untuk mempelajari materi selanjutnya,
- 2.2.1.1.2.5 Dibutuhkan beberapa jawaban untuk suatu permasalahan,
- 2.2.1.1.2.6 Fokus pada pemahaman personal dan memori jangka panjang,
- 2.2.1.1.2.7 Keterlibatan individu dan motivasi intrinsic diharapkan muncul,
- 2.2.1.1.2.8 Dibutuhkan pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan,
- 2.2.1.1.2.9 Kemampuan belajar sepanjang hayat perlu dikembangkan.

Kelemahan strategi pembelajaran tidak langsung adalah membutuhkan waktu yang banyak, guru kurang dapat mengontrol semua proses belajar, dan hasil dan dampak pembelajaran mungkin tidak sesuai yang diharapkan. Strategi ini tidak cocok untuk mengingat informasi dengan segera, penyajian informasi rinci, dan perolehan keterampilan secara langkah demi langkah.<sup>18</sup>

### **2.2.1.1.3 Strategi Pembelajaran Interaktif**

---

<sup>18</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, h. 148-149.

Strategi pembelajaran interaktif mengutamakan aktivitas diskusi sesama peserta didik. diskusi dan saling berbagi informasi memungkinkan peserta didik memberikan reaksi terhadap ide, pengalaman, opini, dan pengetahuan teman sejawat atau narasumber peserta didik dapat belajar mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk mengorganisasikan pikiran serta mengembangkan alasan yang masuk akal (rasional).

Strategi pembelajaran interaktif jika diterapkan untuk melatih peserta didik dalam berbicara substansi dapat dikolompokkan dalam tiga jenis strategi:

#### 2.2.1.1.3.1 Strategi Kuliah Interaktif

strategi ini digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga peserta didik dapat mengolah informasi tersebut. Tahapan yang dapat digunakan untuk membuat strategi menjadi lebih efektif adalah sebagai berikut:

1. Kuliah dimulai dengan menyajikan hal yang menarik, misalnya menggunakan inkuiri suchaman, media video, dan sebagainya,
2. Libatkan peserta didik secara aktif dalam belajar,
3. Bantu peserta didik merangkum informasi yang telah dipelajari.

#### 2.2.1.1.3.2 Strategi Diskusi Relektif

Strategi ini digunakan untuk melatih berbicara yang membutuhkan pemikiran yang mendalam, dimana peserta didik harus memahami, menganalisis, dan mensintesis informasi yang didiskusikan. Diskusi kelas merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk merefleksikan hasil belajarnya dan kemampuannya berpikir kritis.

#### 2.2.1.1.3.3 Strategi Diskusi Kelompok Kooperatif

Strategi ini dapat digunakan untuk melibatkan peserta didik berbicara dan berpikir mendalam tentang apa yang dibicarakan. Diskusi kelompok dikembangkan oleh Burt dan Spencer Kagan, dimana suatu kelompok terdiri dari tiga atau empat peserta didik. pertanyaan yang dibahas dalam diskusi kelompok sebaiknya bersifat

terbuka (*open ended*), selanjutnya perwakilan kelompok memaparkan hasil hasil diskusi pada semua peserta didik yang lain (presentasi kelas).<sup>19</sup>

#### **2.2.1.1.4 Strategi Pembelajaran Ekspresial**

Belajar secara ekspresial atau berdasarkan pengalaman merupakan pembelajaran induktif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas.refleksi pengalaman pribadi dan perumusan rencana untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam konteks yang lain merupakan faktor penting dalam pembelajaran ekspresial. Ciri pembelajaran ekspresial adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik berpartisipasi dalam sebuah aktivitas,
2. Peserta didik melakukan refleksi atau mengingat dan menganalisis aktivitas yang telah dilakukan,
3. Peserta didik memperoleh sesuatu yang bermanfaat berdasarkan analisis tindakan yang telah lakukan,
4. Peserta didik diharapkan hasil belajar dalam situasi baru.

Pembelajaran ekspresial fokus pada proses belajar bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan pembelajaran ekspresial di kelas atau di luar kelas. Misalnya, peserta didik membuat akuarium, menyolder, atau melakukan simulasi di kelas, sedangkan di luar kelas mereka mengamati proses persidangan, melakukan survey opini publik dan sebagainya.

#### **2.2.1.1.5 Strategi pembelajaran mandiri**

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi untuk mengembangkan inisiatif peserta didik secara individual, rasa percaya diri, dan pengembangan diri peserta didik. Belajar mandiri dapat dimulai oleh peserta didik atau bantuan guru dimana guru memandu dan memantau perkembangan belajar yang dilakukan oleh

---

<sup>19</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, h. 149-152.

dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Belajar mandiri dapat dilakukan dalam kelompok kecil, dimana peserta didik saling membantu satu sama lain dalam belajar.

Belajar mandiri dapat diterapkan untuk melengkapi strategi pembelajaran yang lain, atau sebagai sebuah strategi tersendiri dalam mempelajari sebuah bahan ajar, misalnya dengan menggunakan modul belajar. Kemandirian peserta didik merupakan faktor penting dalam proses secara mandiri. Sumber belajar yang sesuai merupakan faktor penting lainnya dalam strategi pembelajaran mandiri. Guru harus mempersiapkan atau memfasilitasi penggunaan sumber belajar atau bahan ajar mandiri, serta membantu peserta sumber belajar atau bahan ajar mandiri, serta membantu peserta didik untuk dapat menggunakan bahan belajar tersebut. Guru juga perlu mengavaluasi kemampuan awal peserta didik yang bermanfaat untuk kegiatan belajar mandiri.<sup>20</sup>

#### **2.2.1.1.6 Strategi Belajar Tuntas**

Strategi Belajar Tuntas (*mastery learning*) merupakan strategi yang banyak diterapkan dalam pembelajaran. Strategi ini juga telah dijadikan sebuah model pembelajaran. Belajar tuntas dilakukan dengan asumsi bahwa semua peserta didik mampu belajar dengan baik dalam kondisi tepat, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran dilaksanakan, terutama dalam mengorganisasi tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi belajar tuntas menerapkan beberapa prinsip sebagai berikut;

1. Tes dilakukan secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosis kemajuan (*diagnostic progress test*),

---

<sup>20</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, h. 155-156.

2. Peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditentukan,
3. Dilakukan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran remedial (pengajaran korektif).<sup>21</sup>

#### **2.2.1.1.7 Strategi Pembelajaran Partisipatif**

Strategi juga dikenal adalah pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*) yang merupakan strategi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipatif, yaitu;

1. Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik,
2. Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan,
3. Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik strategi pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prinsip antara lain;

Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk siap belajar, membantu peserta didik menyusun kelompok untuk siap belajar dan membelajarkan, mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya, menyusun tujuan belajarnya, merancang pola-pola pengalaman belajar, melakukan kegiatan belajar, melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.<sup>22</sup>

### **2.2.2 Kecerdasan Spiritual**

#### **2.2.2.1 Pengertian Kecerdasan Spritual**

Menurut Mehrens Intelegensi merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Dalam konteks pengertian tersebut, hal-hal yang abstrak yang

<sup>21</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, h. 156-157.

<sup>22</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, h. 157-158.

dipikirkan berupa ide-ide, simbol-simbol, verbal, numerikal dan matematika. Oleh sebab itu dalam pandang ini intelegensi merupakan kemampuan dalam bentuk memahamai ide-ide atau pun hal-hal tertentu.<sup>23</sup>

Kecerdasan spritual secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawi. Kecerdasan spritual telah “menyalakan” untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.<sup>24</sup>

Dalam konteks Islam, pada hakikatnya manusia memiliki kecerdasan yang sama, bakat yang sama dan talenta yang sama ketika baru lahir. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah swt dalam Q.S. An-Nahal/16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur<sup>25</sup>.

Santroek menyatakan bahwa:

Kecerdasan merupakan keterampilan menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Orang yang memiliki kebiasaanya terus-menerus menafkahkan hartanya di jalan Allah baik di waktu dia lapang, yakni memiliki kelebihan kebutuhannya.

<sup>23</sup>Muhammad Irhan dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 52.

<sup>24</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2000), h. 12.

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 34.

<sup>26</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Pembelajaran* (Malang: UB Press, 2014), h. 7.

Sujiono berpendapat bahwa:

Kecerdasan adalah kemampuan yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang dihadapi.<sup>27</sup>

R Bambang Sutikno memberikan definisi tentang kecerdasan spritual yang ditulis dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif. Kecerdasan spritual memudahkan manusia dalam mengatasi persoalan dan berdamai dengan perasaan serta pikirannya sehingga mampu menjaga kebahagiaannya. Kecerdasan spritual juga memberi inspirasi kepada penalaran manusia untuk mengambil inspirasi kepada penalaran manusia untuk mengambil nilai dan makna dari pengalamannya.<sup>28</sup>

Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa:

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spritual. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.<sup>29</sup>

Secara konseptual kecerdasan spritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.<sup>30</sup>

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa manusia sebagai perangkat internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Pembelajaran*, h. 7.

<sup>28</sup>R Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2014), h. 2-3.

<sup>29</sup>Zohar Danah dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, h. 135.

<sup>30</sup>Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 186.

Dalam beberapa penelitian dibidang kecerdasan dan psikologi, kecerdasan spritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting dari semua kecerdasan karena kecerdasan ini adalah pondasi utama dalam menanamkan akhlak kepada Peserta didik. Hal ini karena terkait dengan kebahagiaan hidup seseorang. Orang yang mempunyai kecerdasan spritual seseorang akan lebih mudah meraih kebahagiaan. Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa setiap tindakan harus disertai dengan niat memenuhi panggilan amanat Allah, sebab amanat-Nya menjadi motivasi bagi kehidupan manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Dzariat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaku<sup>32</sup>.

Dari firman Allah tersebut menjelaskan kepada kita bahwa ibadah yang dimaksud adalah aktualisasi diri dari konstruksi kepribadian manusia. Aktualisasi diri akan membentuk suatu jati diri (*self-image*) dan harga diri (*self-esteem*) yang benar-benar fitra dan Islami. Jati diri manusia ditentukan sejauhmana ia mampu memahami amanat agama sehingga perlu menanamkan kecerdasan spritual sejak dini kepada Peserta didik agar nantinya mereka bisa memahami tujuan mereka hidup.<sup>33</sup>

#### 2.2.2.2 Menanamkan Kecerdasan Spritual

Danah Zohar dan Ian Marshall memberikan 9 Indikator Kecerdasan Spritual yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif);
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi;

<sup>31</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorite* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 20.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 272.

<sup>33</sup> Mujib Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 123.

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan;
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit;
5. Kualitas hidup yang diilhamioleh visi dan nilai-nilai;
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
7. Kecendrungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik);
8. Kecendrungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar;
9. Kemandirian.<sup>34</sup>

### 2.2.2.3 Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Spritual

Dengan menanamkan kecerdasan spritual kepada peserta didik. Mereka tidak hanya cerdas intelektual, dan emosional, tetapi juga cerdas spritual. Dengan menanamkan kecerdasan spritual, peserta didik akan menjadi jujur, adil, kasih/sayang, cinta damai, sederhana, berwawasan jauh, mandiri. Bahkan memiliki motivasi yang baik.

Muh. Dahlan mengemukakan bahwa:

Kecerdasan spritual dapat memberikan dampak (pengaruh) positif dan signifikan tentang meningkatnya motivasi peserta didik baik dalam proses pembelajaran ataupun aktivitas lainnya di luar pendidikan formal.<sup>35</sup>

Dengan menanamkan kecerdasan spritual ke peserta didik, pendidik akan membimbing ke arah yang baik dan bisa mendidik peserta didik untuk:

1. Mengenal keesaan Allah SWT;
2. Mengenal kebesaran Allah SWT;
3. Mencintai Allah SWT;
4. Berdoa setiap hari;
5. Belajar solat;

<sup>34</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual* (Bandung: Mizan, 2000), h. 14.

<sup>35</sup> Muh. Dahlan, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkat Motivasi dari Prestasi Belajar Peserta Didik SMA di Kota Parepare*. Diss Universitas Islam Negeri Alauddin Makkassar, 2016, h.1.

6. Berada dalam perjalanan menjadi baik;
7. Berani untuk berpendirian pada kebenaran;
8. Menahan diri untuk tidak melanggar hukum, berbuat baik terhadap orang lain;
9. Jujur;
10. Amanah (memegang janji);
11. Anti kekerasan;
12. Tawaduk (rendah hati);
13. Hemat, tidak konsumtif dan tidak boros;
14. Dermawan;
15. Sopan;
16. Dapat dipercaya;
17. Sabar;
18. Mandiri.<sup>36</sup>

#### 2.2.2.4 Jalan Untuk Cerdas Spritual

Muhammad Wahyuni Nafis memberikan 9 jalan untuk cerdas Spritual yakni sebagai berikut :

1. Sabar;
2. Syukur;
3. Tawaduk;
4. Baik sangka;
5. Amanah;
6. Silaturahmi;
7. Tawakal;
8. Ikhlas;
9. Takwa.<sup>37</sup>

#### 2.2.2.5 Manfaat Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spritual bisa mendidik hati untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang.

Kecerdasan spritual mengambil metode horizontal, di mana kecerdasan spritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah arus

---

<sup>36</sup>Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spritual Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 17-18.

<sup>37</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spritual* (Bandung: Hikmah, 2006), h.163.

demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan kekerasan secara kolektif, kecerdasan spritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi petunjuk (guidance) manusia untuk menapaki hidup secara baik dan sopan.

Adapun beberapa manfaat dari kecerdasan spritual (SQ):

1. SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi;
2. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif;
3. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk; terjebak, oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan;
4. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang;
5. Untuk menjadi lebih cerdas secara spritual dalam beragama;
6. Untuk menyatuhkan hal-hal yang bersifat intraprersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain;
7. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu;
8. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.<sup>38</sup>

### 2.2.3 Pengertian Peserta Didik

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi

---

<sup>38</sup>Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 58-59.

diri, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.<sup>39</sup>

### 2.2.3.1 Unsur Peserta Didik

Peserta didik dalam pandangan Islam diarahkan pada sifat aktif. Islam menganjurkan peserta didik untuk belajar agama.

Sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S. At Taubah/9 : 122.

﴿ وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya :

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>40</sup>

Peserta didik dalam konsep Islami haruslah aktif dan dinamis dalam berpikir, belajar, merenungkan, meneliti, mencoba, menemukan, mengamalkan, dan menyebarkan aktivitasnya.<sup>41</sup>

### 2.2.3.2 Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek pendidikan dalam Islam, sebagaimana diungkapkan Asma Hasan Fahmi sekurang-kurangnya harus memerhatikan empat hal sebagai berikut:

<sup>39</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pedekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47-49.

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 206.

<sup>41</sup> Abd. Racman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Itegratif Interkoneksi* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 113-114.

1. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
2. Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu itu adalah untuk meraih keutamaan akhlak mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan untuk mencari kedudukan.
3. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu ia melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut *rihlah 'ilmiyyah*.
4. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara terpuji.<sup>42</sup>

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Di samping berbagai pendekatan tersebut pendidik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik, psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif dan efisien.<sup>43</sup>

### 2.2.3.3 Sifat-sifat Ideal Peserta Didik

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Di antara sifat-sifat yang perlu dimiliki peserta didik misalnya; berkamuan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya.

Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik kepada sebagai berikut:

<sup>42</sup>Toto Suharto, *Filsfat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 123-124.

<sup>43</sup>Samsul Nizar, *Filsfat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, h. 52.

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan *akhlaq al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari, serta berupaya meninggalkan watak dan akal yang rendah (tercela) sebagai refleksi, sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S Adz Dzaariyaat /51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>44</sup>

2. Bersikap *Tawadhu* (Rendah hati).
3. Mempelajari ilmu-ilmu terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama.
4. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (kongkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak); atau dari ilmu yang *fardhu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*, sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S Al Fath/48: 19.

وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil, dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana<sup>45</sup>.

5. Mamahami nilai-nilai atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
6. Memprioritaskan ilmu *duniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
7. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 523.

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 513.

memberi keselamatan hidup dunia dan akirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.<sup>46</sup>

### **2.3 Tinjauan Konseptual**

Untuk lebih mudah memahami maksud dari penelitian ini maka, penulis akan menguraikan pengertian dari judul penelitian ini sebagai berikut:

#### **2.3.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Strategi pembelajaran pada intinya kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditujukan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Maka seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan tersebut, maka berkaitan tujuan yang diarahkan pada perubahan tingkah laku, pendekatan yang demokrasi, terbuka, adil, dan menyenangkan, metode yang dapat menumbuhkan minat, bakat, inisiatif, kreativitas, imajinasi, dan inovasi, serta tolak keberhasilan yang ingin dicapai. Semua komponen yang terkait dengan strategi pembelajaran ini harus direncanakan dengan baik dan matang, yang dibangun berdasarkan teori dan konsep tertentu.<sup>47</sup>

Dari kedua belah pihak akan lahir interaksi edukatif dengan mempersiapkan peserta didik agar beriman kepada Allah dan berkepribadian yang baik, membimbingnya untuk mencapai kematangan berpikir dan keseimbangan psikis, serta mengarahkannya agar membekali diri dengan berbagai ilmu dan pengetahuan serta keterampilan yang bermanfaat maka semua komponen diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pendidikan membentuk kepribadian serta menanamkan kecerdasan spritual peserta didik, untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan maka, strategi seorang guru sangatlah penting disamping harus ada usaha dari peserta didik itu sendiri. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya.

---

<sup>46</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, h. 52-53.

<sup>47</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 215.

### 2.3.2 Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik

Mecerdasan spritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa manusia sebagai perangkat internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>48</sup>

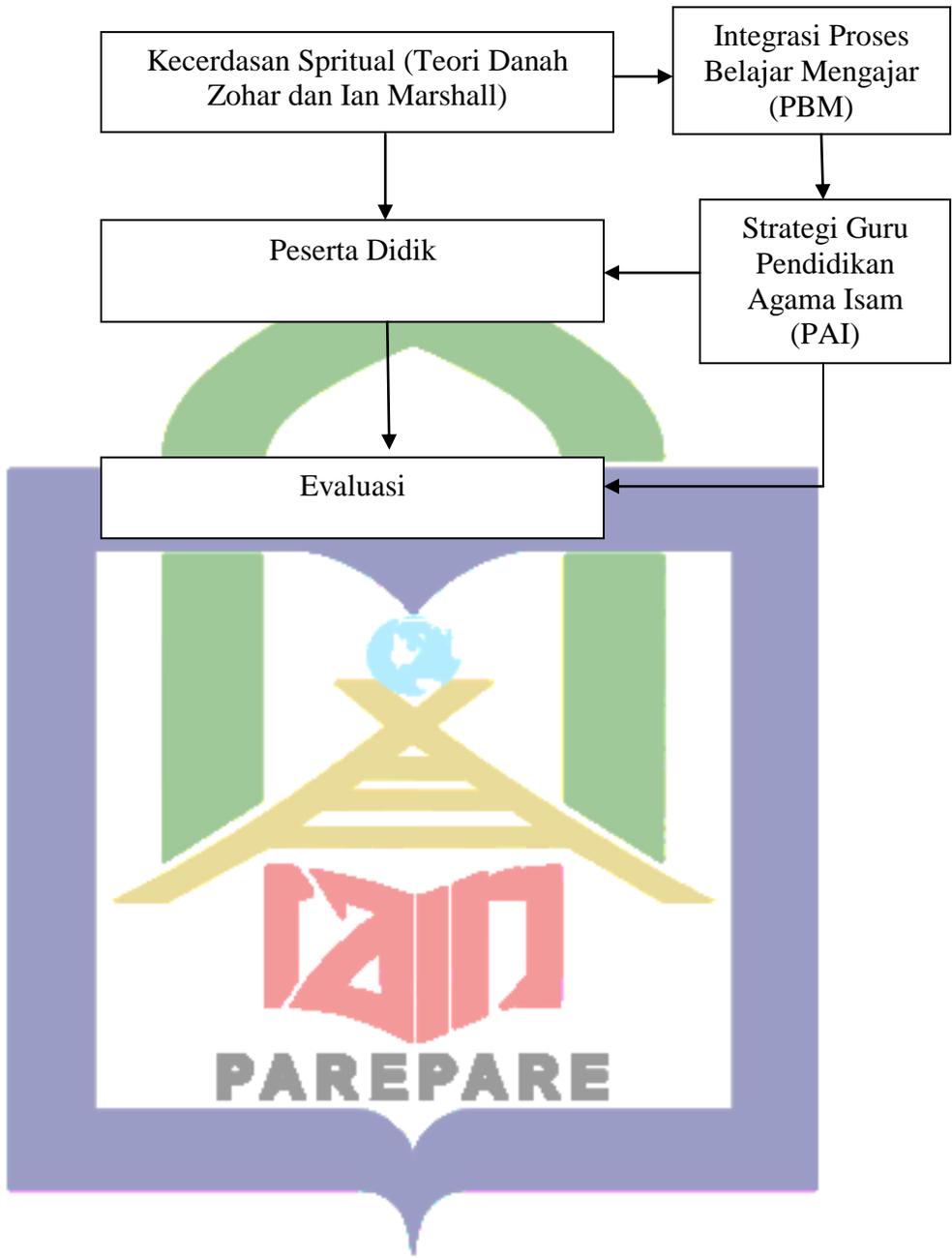
Menanamkan kecerdasan spritual kepada peserta didik. Mereka tidak hanya cerdas intelektual, dan emosional, tetapi juga cerdas spritual. Menanamkan kecerdasan spritual peserta didik memberikan banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan menanamkan kecerdasan spritual, peserta didik akan menjadi jujur, adil, kasih/sayang, cinta damai, sederhana, berwawasan jauh, mandiri.

### 2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 3 Parepare. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah penulis ingin mendeskripsikan tentang sejauh mana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik yang ada di SMP Negeri 3 Parepare. Hal tersebut akan di uraikan dalam penelitian ini.

---

<sup>48</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorite* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 20.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang strategi guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spiritual peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare. Peneliti ingin menggambarkan secara faktual serta obyektif mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus dengan telaah lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>49</sup>

*Qualitative research use theories or patterns consistent with qualitative design type. In qualitative research the use of theory is less clear than in quantitative designs. The tren used for “theory” varies by type of design.*<sup>50</sup>

Riset kualitatif menggunakan teori atau pola teladan yang konsisten dengan jenis desain kualitatif. Di dalam riset kualitatif penggunaan teori adalah kurang jelas dibanding dengan kuantitatif. Trem menggunakan untuk “teori” bervariasi dengan jenis desain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, sebab

---

<sup>49</sup>Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

<sup>50</sup>John W. Creswell, *Research Design Qualitativen Quantitative Approaches* (London: Internasional Educational and Peifेशनal Puplicher, 1994), h. 93.

melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam terhadap strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Didik di SMP Negeri 3 Parepare.

Erickson dalam sugiyono menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

*Intensive, long term participation in field setting yaitu* Dilakukan secara intensif, dan peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan.

*Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence yaitu* Mencatat secara hati-hati apa yang terjadi.

*Analytic reflection on the documentary records obtained in the field yaitu,* melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan.

*Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary yaitu,* membuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>51</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode kualitatif dapat dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting sehingga metode penelitian ini sering disebut juga sebagai metode naturalistik.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. (Cet. XIV, Bandung: Alfabeta, 2012), h. 132.

Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada latar belakang masalah penelitian:

Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik SMP Negeri 3 Parepare.

Penelitian ini dilaksanakan dengan surat izin meneliti selama kurang lebih dari dua bulan.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare, oleh karena itu sumber data utama penelitian ini adalah strategi guru berupa tindakan yang dicontohkan dan diajarkan oleh guru dalam menanamkan kecerdasan spritual dan sumber-sumber yang tertulis maupun yang terdokumentasi.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 3.4.1 Data primer yaitu memperoleh informasi data dari orang yang akan diteliti yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik SMP Negeri 3 Parepare.
- 3.4.2 Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku dan dan unsur-unsur yang terkait dengan penelitian ini.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang hendak penulis teliti maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 3.5.1 Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>52</sup>

Ada beberapa cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan, Salah satunya yang dikemukakan oleh Patton sebagai berikut.

- 3.5.1.1 Wawancara pembicaraan Informal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.5.1.2 Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan dalam wawancara, tetapi tidak harus dipertanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam kontak wawancara yang sebenarnya.
- 3.5.1.3 Wawancara Terbuka. Jenis wawancara ini adalah yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaannya, kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 29.

<sup>53</sup>Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 127-128.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan. Adapun yang menjadi fokus wawancara adalah Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spritual peserta didik.

### 3.5.2 Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.

*Observing natural phenomena aided by systematic calssification and measurment, led to the develoment of theories and laws of nature's forces. Observation continues to charaterize all research; experimetal descripteve, and historical.*<sup>54</sup>

Mengamati fenomena alam dibantu oleh pengukuran dan pengukuran sistematis, mengarah pada pengembangan teori dan hukum kekuatan alam. Observasi terus mengkarakterisasikan semua penelitian; descripteve eksperimental, dan historis

Ada tiga situasi yang dapat diselidiki melalui observasi yaitu :

#### 3.5.2.1 Situasi Bebas (*Free Situation*)

Pada situasi bebas, orang yang diobservasi tidak terganggu, bahkan tidak mengetahui bahwa mereka sedang diamati. Dengan observasi terhadap situasi bebas, ovsserver dapat memperoleh data yang sewajarnya tentang peristiwa atau tingkah laku seseorang atau kelompok.

#### 3.5.2.2 Situasi yang Dibuat (*Manipulated Situation*)

Pada situasi yang seperti ini, observer sengaja membuat atau menambahkan kondisi-kondisi atau situasi-situasi yang tertentu, kemudian mengganti bagaimana reaksi-reaksi yang timbul dengan dengan adanya kondisi atau situasi yang sengaja yang dibuat itu.

---

<sup>54</sup>Jhon W. Best, *Research in Education* (America: Prentice hall Inc 1981), h. 158.

### 3.5.2.3 Observasi Campuran (*Partially Controlled*)

Situasi campuran adalah situasi dalam observasi yang merupakan gabungan dari *free situation* dan *manipulated situation*.<sup>55</sup>

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Sugiyono menyatakan bahwa *through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar di ruangan maupun di luar ruangan. Tahapan observasi ini adalah:

1. Observasi terhadap lingkungan sekolah,
2. Observasi terhadap kegiatan belajar mengajar,
3. Observasi terhadap guru dan peserta didik baik di dalam maupun di luar ruangan,
4. Observasi terhadap peristiwa di luar kelas.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada di lapangan, baik berupa data tertulis seperti buku-buku, surat kabar, arsip-arsip, surat-surat maupun foto-foto. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada.<sup>56</sup>

Dalam hal ini dokumentasi digunakan beberapa tahap yaitu :

---

<sup>55</sup>Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Cet.I; Jogakarta: Diva Press, 2014), h. 195-196.

<sup>56</sup>Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 158.

- 3.5.3.1 Pendataan sumber data sekolah seperti guru, peserta didik, sarana- prasarana, prestasi dan lain-lain. Pada tahap ini,
- 3.5.3.2 Pendokumentasian peristiwa dan kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan kamera,
- 3.5.3.3 Pendokumentasian seluruh dokumen tentang pembelajaran seperti rencana pembelajarannya, program tahunan, program semester.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interviu serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau dapat dari lapangan.<sup>57</sup>

Patton menyatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Patton juga membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini digunakan studi kasus kualitatif, sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Langkahnya yaitu menelaah seluruh data yang ada, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses komunikasi sehingga datanya sudah jenuh.

#### 3.6.1 Reduksi Data

Redukdsi data adalah proses pemilihan, permusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan

---

<sup>57</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), h. 209-210.

<sup>58</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosda Karya, 2006), h. 248.

tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.<sup>59</sup>

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh dengan demikian data yang ditelaah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan dengan demikian hal ini akan memudahkan peneliti dalam menentukan data apa saja yang harus dikumpulkan.

Reduksi data dalam penelitian ini mengambil data dari hasil wawancara guru, peserta didik, dimana data yang diperoleh oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada bab 1, baik itu tentang strategi pembelajaran untuk menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik, strategi guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib, strategi guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik, strategi guru dalam menanamkan mengenalkan nilai-nilai agama pada peserta didik.

### **3.6.2 Penyajian Data/Display**

Penyajian data adalah proses menyusun data sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian tersebut akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.<sup>60</sup>

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa

---

<sup>59</sup>Yayuk Yulianti, *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger* (Malang: UB Press, 2011), h. 84-85.

<sup>60</sup>Yayuk Yulianti, *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger*, h.58.

yang telah dipahami tersebut serta mampu menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian.

Penyajian data dalam penelitian ini menyajikan data dari hasil wawancara guru, peserta didik, dimana data yang disajikan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada bab 1 baik itu tentang strategi pembelajaran untuk menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, strategi guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib, strategi guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik, strategi guru dalam menanamkan mengenalkan nilai-nilai agama pada peserta didik.

### **3.6.3 Menarik Kesimpulan/*Conclusion Drawing/Verification***

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentative atau sementara, dan masih diragukan oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam menarik kesimpulan, peneliti menyajikan data baik dari hasil wawancara dari guru, peserta didik, dimana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ada pada bab 1 baik itu rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare.

Jadi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

## **3.7 Uji Keabsahan Data**

### **3.7.1 Trianggulasi**

Trianggulasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Data yang

terkumpul dari berbagai macam teknik itu, dibandingkan, dicari persamaan dan perbedaannya, ditarik benang merahnya, dirumuskan makna yang terkandung di balik fenomena atau peristiwa yang terjadi.<sup>61</sup>

Neuman menyatakan bahwa terdapat beberapa macam triangulasi yang umum digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut:

- 3.7.1.1 Triangulasi pengukuran, yaitu melakukan pengukuran secara *multiple* pada fenomena yang sama. Dengan melakukan pengukuran dengan beberapa macam cara, peneliti dapat mengamati berbagai macam aspek dalam fenomena.
- 3.7.1.2 Triangulasi observer, yakni peneliti menambah perspektifnya dengan bantuan dari peneliti lain yang ikut melakukan observasi atau wawancara.<sup>62</sup>

Sukmadinata menyatakan bahwa:

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi data, berupa data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh melalui wawancara dan obserasi langsung dan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi.<sup>63</sup>

Alwasilah menyatakan bahwa:

Triangulasi adalah metode untuk mendapatkan informasi dari suatu fenomena dalam penelitian kualitatif.<sup>64</sup>

### 3.7.2 Macam-Macam Teknik Triangulasi

Bachtiar S Bachri menyatakan terdapat beberapa macam teknik triangulasi sebagai berikut:

#### 3.7.2.1 Teknik Triangulasi Sumber

Membandingkan kembali tingkat kesahihan data dan informasi yang telah diambil dari berbagai sumber yang berbeda, seperti halnya membandingkan antara

<sup>61</sup>I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Nilacakra. 2018), h. 66.

<sup>62</sup>Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UB Press. 2017), h. 96.

<sup>63</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish. 2018), h. 29.

<sup>64</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, h. 29.

hasil wawancara dengan observasi, antara informasi yang disampaikan secara pribadi, dan membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen yang ada.<sup>65</sup>

#### 3.7.2.2 Teknik Trianggulasi Waktu

Validasi data dihubungkan dengan beralangsungnya proses perubahan perilaku manusia, sesungguhnya perilaku manusia mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan zaman. Untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih sahih, peneliti perlu melakukan observasi beberapa kali, pada waktu dan kondisi yang berbeda.<sup>66</sup>

#### 3.7.2.3 Teknik Trianggulasi Teori

Tekniknya dengan cara menggunakan mengamati beberapa teori, seukurnya dari dua teori yang berbeda kemudian dipadukan atau disintesiskan atau sekalian diadu kekuatannya. Penelitian dituntut menyusun rancangan pengumpulan dan pengolahan dan analisis yang lebih lengkap, tujuan agar mendapatkan teori yang lebih lengkap.<sup>67</sup>



---

<sup>65</sup>Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Depublish, 2018), h. 110.

<sup>66</sup>Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, h. 110.

<sup>67</sup>Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, h.110-111.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Susunan penulisan hasil penelitian merujuk pada rumusan masalah.

##### 4.1.1 Gambaran Kecerdasan Spritual Peserta Didik

Berdasarkan 9 Indikator Kecerdasan Spritual Danah Zohar dan Ian Marshall, gambaran kecerdasan spritual peserta didik SMP Negeri 3 Kota Parepare sebagai berikut:

##### 4.1.1.1 Kemampuan Bersikap Fleksibel

Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru sebagai pelaksana mempunyai kesadaran dalam beberapa aspek. Diantara aspek itu adalah kesadaran atas tugas, kesadaran akan kebutuhan mendapatkan pengetahuan, dan metode-metode yang mendukung program menanamkan kecerdasan spritual peserta didik. Ditemukan pola-pola yang efektif dilakukan guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spritual, berikut ini adalah beberapa hal yang dilakukan guru dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik.

Menurut bapak Syamsul Bahri guru PAI bahwa:

Mempraktekkan dilingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya dengan perlakuan baik, misalnya membiasakan salaman terhadap guru.<sup>68</sup>

Bersalaman salah satu pembiasaan yang paling kecil, bersalaman guru dengan peserta didik pada waktu pagi hari mempunyai pengaruh dan manfaat yang positif

---

<sup>68</sup>Syamsul Bahri, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

baik guru maupun peserta didik. Bersalaman atau berjabat tangan antara peserta didik dengan guru dapat mencerminkan rasa kekeluargaan di sekolah.

Selain itu dapat membentuk perilaku dan budi pekerti yang baik antara peserta didik dengan guru ketika di sekolah, dan anak dengan orang tuanya ketika berada di rumah. Untuk membentuk karakter dan menumbuhkan perilaku baik butuh pembiasaan. Tentunya pembiasaan bersalaman ini juga perlu di lakukan oleh peserta didik saat di rumah.

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bersikap fleksibel peserta didik, Menurut Nadia, mengatakan bahwa:

Saya mampu beradaptasi baik di lingkungan sekolah maupun di rumah saya, karena guru-guru kami yang ada di SMP 3 Parepare selalu mengajarkan kepada kami pentingnya beradaptasi di lingkungan, baik itu lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat. Saya juga tidak suka membuang-buang waktu dan selalu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan guru saya.<sup>69</sup>

Peserta didik SMP Negeri 3 Parepare memiliki kemampuan fleksibel, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun di rumah, demikian pula mereka sangat menghargai waktu, setiap tugas yang diberikan oleh guru mereka, selalu menyelesaikan tepat pada waktunya, mereka pula sangat menghormati pendapat orang lain.

Kesemua hal itu penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu, agar peserta didik dapat terbiasa untuk menghormati, orang tua, guru, maupun masyarakat.

#### **4.1.1.2 Tingkat Kesadaran Diri Yang Tinggi**

Untuk mengetahui tingkat kesadaran diri yang tinggi, di SMP Negeri 3 Parepare. Menurut Nadia, mengatakan bahwa:

Saya senang mendalami nilai-nilai ajaran Islam seperti salat, puasa, zakat dan lainnya, karena di SMP 3 Parepare mempunyai kegiatan ekstrakurikuler dan Intra sekolah, untuk melakukan penanaman dan kesadaran untuk melakukan

---

<sup>69</sup>Nadia, (Pelajar Kelas IX.3), *Wawancara*, di Parepare, 03 Oktober 2019.

solat dan literasi Al-quran. Sehingga menanamkan kesadaran untuk meyakini bahwa Allah SWT mampu menolong di setiap kesulitan yang hadapi. Guru PAI mengajarkan kami tentang ketika ada waktu luang, supaya menggunakannya untuk membaca Al-qur'an, buku dan mengerjakan tugas.<sup>70</sup>

Peserta didik SMP Negeri 3 Parepare memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi tekun dalam melaksanakan solat berjamaah, hal ini didukung oleh kegiatan yang dilakukan disekolah melalui kegiatan MAS (Majelis Anak Sholeh) / (FAS) Forum Anak Sholeh, yaitu solat Dhuhur dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis dan solat Duha dilaksanakan setiap hari Rabu dan Sabtu.

Menyakini bahwa Allah SWT mampu menolong di setiap kesulitan yang dihadapi, menurut bapak Kamrisal guru PAI SMP Negeri 3 Parepare, langkah-langkah guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik sebagai berikut:

Menanamkan kecerdasan spritual peserta didik dengan mengajarkan ilmu tauhid beriman kepada Allah SWT mengimani 6 rukun Iman, mengajarkan akhlak, dan intelektual.<sup>71</sup>

Ketika peserta didik diajarkan untuk meyakini Allah SWT mampu menolong kesulitan yang dihadapi maka guru PAI berhasil menanamkan ilmu tauhid kepada peserta didik, diajarkan untuk menunaikan puasa, dan terlibat kegiatan penyaluran zakat.

Menurut ibu Rasma guru PAI mengenai strategi guru PAI dalam melatih peserta didik mempunyai sifat tolong menolong sebagai berikut:

Setiap hari jum'at menyumbang untuk musholah supaya peserta didik terbiasa bersedekah, dan menyumbang ke LAZISNU (Lembaga Amil Zakat infaq dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama) berupa sumbangan uang koin, bahkan dilakukan setiap hari, dan membantu teman yang sedang kesusahan.<sup>72</sup>

<sup>70</sup>Nadia, (Pelajar Kelas IX.3), *Wawancara*, di Parepare, 03 Oktober 2019.

<sup>71</sup>Kamrisal, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 09 Agustus 2019.

<sup>72</sup>Rasma, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

Apa yang disampaikan oleh ibu Rasma sejalan apa yang disampaikan oleh bapak Syamsul bahri yang menyatakan bahwa :

Terbiasa untuk menyumbang setiap hari Jum'at dengan seikhlasnya untuk pembinaan keagamaan.<sup>73</sup>

Peserta didik SMP Negeri 3 Parepare, ketika ada waktu luang sering menggunakannya untuk membaca Al-Qur'an, hal ini didukung oleh kegiatan MAS/FAS yaitu literasi Al-Qur'an pada minggu ke empat setiap hari jum'at mulai pukul 07:15 – 07:45.

Menurut bapak Syamsul Bahri guru PAI mengenai langkah-langkah guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik sebagai berikut:

Literasi Al-Qur'an setiap minggu ke empat, bulan berjalan setiap bulannya dilaksanakan pada hari jum'at. Melaksanakan solat duha setiap hari Rabu dan Sabtu setiap Minggu, bagi kelas yang ditunjuk untuk bertugas solat duha. Melaksanakan solat duhur dua kali seminggu, yaitu setiap hari Selasa dan kamis bagi kelas yang ditunjuk untuk bertugas solat duhur.<sup>74</sup>

Apa yang disampaikan oleh bapak Syamsul Bahri sejalan apa yang disampaikan oleh ibu Rasma yang menyatakan bahwa :

Kegiatan di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran peserta didik membaca Al-Qur'an surah-surah pendek, baca do'a sebelum belajar.<sup>75</sup>

Jadi peserta didik SMP Negeri 3 Parepare rajin mengaji dikarenakan strategi guru PAI, mengarahkan peserta didik literasi Al-Qur'an dan sebelum memulai pembelajaran guru PAI, menyuruh peserta didik untuk membaca surah-surah pendek

<sup>73</sup>Syamsul Bahri, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

<sup>74</sup>Syamsul Bahri, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

<sup>75</sup>Rasma, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 20 Agustus 2019.

untuk menanamkan jiwa kesadaran peserta didik untuk pentingnya membaca Al-Qur'an.

#### 4.1.1.3 Kemampuan Untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

Untuk mengetahui kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik yang ada di SMP Negeri 3 Parepare. Menurut Nurul Ifadah, mengatakan bahwa:

Setiap masalah yang saya hadapi akan ada hikmahnya, dan saya selalu berpikir positif terhadap masalah yang saya hadapi.<sup>76</sup>

Adanya strategi guru PAI yaitu kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, dengan melakukan pembinaan rohani Islam yang dilakukan setiap hari jum'at mulai pukul 15:30-17:00, bertujuan untuk melatih peserta didik setiap masalah yang dihadapi akan ada hikmahnya dan berpikir positif terhadap masalah yang dihadapinya.

Menurut ibu Nuhaidah guru PAI, mengenai kegiatan guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik sebagai berikut:

Membaca Al-Qur'an, mendengarkan lagu-lagu salawat, dan memberikan siraman rohani kepada peserta didik.<sup>77</sup>

Memberikan wawasan mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang terutama tentang pembelajaran pembinaan rohani Islam dengan lagu tilawah dalam ekstrakurikuler pembinaan rohani Islam, Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan pembelajaran membaca al-Qur'an dengan lagu tilawah melalui ekstrakurikuler pembinaan rohani Islam. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan pembelajaran

<sup>76</sup> Nurul Ifadah, (Pelajar Kelas VIII.7), *Wawancara*, di Parepare, 03 Oktober 2019.

<sup>77</sup> Nuhaidah, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

membaca al-Qur'an dengan lagu tilawah dalam ekstrakurikuler pembinaan rohani Islam sehingga terjalin, hubungan dan kerjasama yang baik antara peserta didik dengan masyarakat sekitar.

#### 4.1.1.4 Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit

Untuk mengetahui kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik yang ada di SMP Negeri 3 Parepare. Menurut Nurul Ifadah, mengatakan bahwa:

Saya akan tetap solat meskipun ada musibah, karena solat itu wajib jika ditinggalkan saya akan berdosa, dan saya pernah diajarkan oleh guru saya, jika saya sakit maka dosa-dosa akan dihapus oleh Allah swt<sup>78</sup>

Membiasakan pergi ke Masjid untuk shalat berjama'ah, akan menambah keimanan dan keyakinannya kepada Allah swt dan secara tidak langsung dalam diri peserta didik akan tumbuh rasa kasih sayang terhadap sesama yang dapat mempererat ukhuwah Islamiyah.

Menurut bapak Kamrisal guru PAI mengenai pengawasan guru PAI terhadap peserta didik dalam menanamkan kecerdasan spritual sebagai berikut:

Adanya pengawasan terhadap Allah swt adanya malaikat Rakib dan Atid yang senantiasa mencatat amal dan buruk perbuatan, dan saya sebagai guru PAI, juga mengontrol perbuatan peserta didik.<sup>79</sup>

Membimbing peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare senang dan ikhlas dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari dengan memberi berbagai macam motivasi, pengarahan dan nasehat pada waktu proses

<sup>78</sup>Nurul Ifadah, (Pelajar Kelas VIII.7), *Wawancara*, di Parepare, 03 Oktober 2019.

<sup>79</sup>Kamrisal, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 09 Agustus 2019.

kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk kepribadian muslim. Tujuan menanamkan kepribadian muslim di SMP Negeri 3 Parepare adalah untuk menjadikan manusia generasi muslim yang sejati bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berguna bagi agama dan bangsa yang senantiasa hidup bahagia dunia dan akhirat. Cara guru PAI untuk menggugah hati peserta didik rajin dalam melaksanakan ibadah hubungannya dengan Tuhan seperti shalat, puasa atau ibadah dalam hubungan dengan manusia (seperti menghormati orang tua, guru, teman dan lain-lain) adalah dengan cara memberikan nasihat atau ceramah sesuai dengan isi materi yang diberikan pada waktu jam pelajaran pendidikan agama Islam.

Memberikan kegiatan tambahan atau mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian kitab Al-Qur'an di sini mereka dibimbing dengan sungguh-sungguh bagaimana cara membaca Al-Qur'an dan menulis arab dengan baik dan benar, serta Guru pendidikan agama islam membahas kandungan (arti) dari ayat tersebut diantaranya berisi tentang hukum-hukum Islam (perintah dan larangan) sehingga peserta didik mengetahui kandungan dari ayat tersebut dengan secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola berfikir peserta didik untuk tidak melakukan perbuatan yang terlarang lagi, dan mengarahkan peserta didik dengan Al-Qur'an merupakan aplikasi dari materi PAI. Mengingat keagungan Allah dalam semua kesempatan dimanapun ia berada, dengan mengingat Allah kita akan mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan-Nya dan takut untuk berbuat dosa.

Jadi peserta didik SMP Negeri 3 Parepare menyakini bahwa Allah swt akan mengawasi segala perbuatan atau tingkah laku baik dan buruk, serta guru PAI mengontrol perbuatan peserta didik agar senantiasa akan tetap solat meskipun sedang sakit, karena menyakini bahwa malaikat Rakib dan Atid yang mencatat amal dan buruk perbuatan mereka.

#### **4.1.1.5 Kualitas Hidup yang Diilhami Oleh Visi dan Nilai-Nilai**

Untuk mengetahui kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik yang ada di SMP Negeri 3 Parepare. Menurut Nurul Ifadah, mengatakan bahwa:

Saya selalu berusaha menjadi peserta didik yang baik dan disiplin untuk mencapai cita-cita saya, harus menyimak penjelasan yang disampaikan para guru, karena bagi saya ilmu pengetahuan itu sangat penting dan dibutuhkan, dan ketika ada waktu luang, saya sering menggunakannya untuk membaca Al-qur'an, buku dan mengerjakan tugas.<sup>80</sup>

Kesadaran bagi para peserta didik bahwa keinginan yang kuat dari dalam diri sendiri untuk mempunyai kedisiplinan belajar akan memotivasi peserta didik untuk senantiasa mencapai keberhasilan belajarnya. Peserta didik SMP Negeri 3 Parepare disiplin dalam masuk sekolah, dan dalam mentaati tata tertib disekolah. Disiplin dalam mengerjakan tugas adalah disiplin yang mencakup keteraturan mengerjakan tugas, bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas sekaligus mengerti dan memahami materi yang dipelajari. Disiplin dalam mengikuti pelajaran yaitu kesiapan mengikuti pelajaran dengan mencatat hal-hal yang diajarkan, dan menanyakan hal yang kurang jelas sehingga peserta didik mengerti dan memahami materi pelajaran.

Menurut bapak Syamsul Bahhri guru PAI mengenai kegiatan guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik sebagai berikut:

Membaca do'a pada saat jam pertama pelajaran, membaca surah-surah pendek minimal 3 surah dan membiasakan berisalam kepada guru, atau orang tua.<sup>81</sup>

Berjabat tangan termasuk diantara penyebab terhapusnya dosa. Oleh karena itu, guru mengenalkan pada peserta didik untuk melakukan sikap bersalaman, agar peserta didik terbiasa dengan melakukan bersalaman secara terus menerus dan berulang-ulang. Jadi peserta didik mempunyai jiwa kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, dikarenakan strategi guru PAI dalam menanamkan kecerdasan

<sup>80</sup>Nurul Ifadah, (Pelajar Kelas VIII.7), *Wawancara*, di Parepare, 03 Oktober 2019.

<sup>81</sup>Syamsul Bahri, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

spritual peserta didik SMP Negeri 3 Parepare dengan memberikan pembiasaan bersalaman dan ikhlas karena Allah swt

#### 4.1.1.6 Keengganan Untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Untuk mengetahui kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik yang ada di SMP Negeri 3 Parepare.

Saya tidak suka menunda-nunda untuk melaksanakan solat 5 waktu, Saya membutuhkan bantuan dari siapapun dalam menyelesaikan masalah.<sup>82</sup>

Menurut bapak Kamrisal guru PAI mengenai strategi guru PAI dalam melatih peserta didik mempunyai sifat tolong menolong sebagai berikut:

Melakukan pembiasaan, misalkan jika ada orang tua peserta didik ada yang sakit, maka satu kelas akan merasa empati kepada temannya dan saling tolong-menolong.<sup>83</sup>

Menurut bapak Kamrisal sejalan apa yang disampaikan oleh ibu Nuhaidah yang menyatakan bahwa :

Mengajarkan tentang pentingnya tolong-menolong sehingga peserta didik dapat mempunyai akhlak yang baik.<sup>84</sup>

Jadi peserta didik SMP Negeri 3 Parepare memiliki sifat keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, sehingga peserta didik tidak pernah menunda-nunda untuk melaksanakan solat 5 waktu dan membutuhkan bantuan dari siapapun dalam menyelesaikan masalah. Karena guru PAI mengajarkan tentang

---

<sup>82</sup>Nurul Ifadah, (Pelajar Kelas VIII.7), *Wawancara*, di Parepare, 03 Oktober 2019.

<sup>83</sup>Kamrisal, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 09 Agustus 2019.

<sup>84</sup>Nuhaidah, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

pentingnya tolong-menolong dan pentingnya solat, sehingga peserta didik dapat mempunyai akhlak yang baik.

#### 4.1.1.7 Kecendrungan Untuk Melihat Keterkaitan Antara Berbagai Hal

Guru PAI mempunyai strategi untuk menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan melakukan pembinaan rohani dalam kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, setiap hari jum'at pukul 15:30-17:00.

Menurut ibu Nuhaidah guru PAI langkah-langkah guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik sebagai berikut:

Menanamkan kecerdasan spritual peserta didik dengan mengajarkan Akidah, akhlak, dan intelektual.<sup>85</sup>

Untuk mengetahui kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, menurut Nurul Ifadah:

Saya tidak mudah tertekan dan marah-marah jika sedang ada masalah.<sup>86</sup>

Jadi peserta didik SMP Negeri 3 memiliki kecendrungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal agar senantiasa tidak mudah tertekan dan marah-marah jika sedang ada masalahnya.

#### 4.1.1.8 Kecendrungan Nyata Untuk Bertanya “Mengapa?” Atau “Bagaimana Jika?” Untuk Mencari Jawaban-Jawaban yang Mendasar

Untuk mengetahui kecendrungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik yang ada di SMP Negeri 3 Parepare.

Saya selalu bertanya kepada guru tentang pelajaran Agama Islam, dan saya selalu bertanya kepada orang tua saya tentang pentingnya belajar Agama.<sup>87</sup>

<sup>85</sup>Nuhaidah, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

<sup>86</sup>Nurul Ifadah, (Pelajar Kelas VIII.7), *Wawancara*, di Parepare, 03 Oktober 2019.

Jadi peserta didik SMP Negeri 3 Parepare memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar karena selalu bertanya kepada guru PAI mereka tentang pelajaran Agama Islam, dan selalu bertanya kepada orang tua tentang pentingnya belajar Agama.

#### 4.1.1.9 Kemandirian

Untuk mengetahui kemandirian, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik yang ada di SMP Negeri 3 Parepare. Menurut Ulfiah, mengatakan bahwa:

Saya solat duha tanpa disuruh guru, dan Saya bangun solat subuh tanpa dibangunkan oleh orang tua.<sup>88</sup>

Mewujudkan kemandirian dalam hal berpikir dan bertindak sendiri, karena peserta didik sadar bahwa yang dilakukan itu adalah kewajiban mereka sebagai peserta didik di dalam keluarga dan juga demi kebaikan mereka sendiri untuk melatih mereka supaya bisa lebih mandiri tanpa bantuan dari orang lain seperti mereka solat subuh tanpa dibangunkan oleh orang tua karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab untuk solat, karena itu sudah menjadi kewajiban kita sebagai ummat Islam.

Jadi peserta didik SMP Negeri 3 Parepare memiliki sifat mandiri karena memiliki kebiasaan baik untuk solat duha tanpa disuruh oleh guru PAI mereka dan bangun solat subuh tanpa dibangunkan oleh orang tua mereka.

#### 4.1.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik

Strategi guru PAI SMP Negeri 3 Parepare dalam hal menanamkan kecerdasan spiritual kepada peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran

<sup>87</sup>Ulfiah, (Pelajar Kelas VII.5), *Wawancara*, di Parepare, 03 Oktober 2019.

<sup>88</sup>Ulfiah, (Pelajar Kelas VII.5), *Wawancara*, di Parepare, 03 Oktober 2019.

langsung, dan strategi pembelajaran interaktif diantaranya menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi dan latihan sejawat. Menurut bapak Kamrisal guru PAI SMP Negeri 3 Parepare. Bahwa:

Menggunakan strategi pembelajaran langsung dan pembelajaran interaktif dengan metode ceramah dan metode demonstrasi.<sup>89</sup>

Dengan menggunakan strategi langsung guru melakukan metode demonstrasi dalam proses pendidikan dan pengajaran digunakan untuk menggambarkan tatacara solat. Dengan mendemonstrasikan akan lebih dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu melaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan dan memudahkan guru dalam menyajikan pelajaran dan peserta didik lebih mudah memahami dari materi yang didemonstrasikan, terutama tentang materi yang memerlukan perhatian tentang suatu gerakan agar peserta didik dapat melaksanakan dengan baik dan benar, seperti pada materi salat fardu.

Bapak kamrisal menggunakan strategi pembelajaran interaktif untuk menjadikan suasana belajar mengajar di kelas berpusat pada peserta didik agar aktif membangun pengetahuannya melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Didalam model pembelajaran interaktif peserta didik diberi kesempatan untuk melibatkan keingintahuannya dengan cara membuat pertanyaan mengenai topik yang akan dipelajari, kemudian melakukan penyelidikan tentang pertanyaan mereka sendiri.

Pertanyaan yang muncul dari dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Disini guru berperan untuk membimbing peserta didik agar pertanyaan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. Pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap topik yang akan dibahas dan menimbulkan minat peserta didik untuk meneliti.

---

<sup>89</sup>Kamrisal, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

4.1.2.1 Langkah-Langkah Guru PAI Dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Menurut bapak Kamrisal guru PAI mengenai langkah-langkah guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik sebagai berikut:

Menanamkan kecerdasan spritual peserta didik dengan mengajarkan ilmu tauhid beriman kepada Allah SWT mengimani 6 rukun Iman, mengajarkan akhlak, dan intelektual.<sup>90</sup>

Menurut bapak Syamsul Bahri guru PAI mengenai langkah-langkah guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik sebagai berikut:

Literasi membaca Al-Qur'an setiap minggu ke empat, bulan berjalan setiap bulannya dilaksanakan pada hari jum'at. Melaksanakan solat duha setiap hari Rabu dan Sabtu setiap Minggu, bagi kelas yang ditunjuk untuk bertugas solat duha. Melaksanakan solat duhur dua kali seminggu, yaitu setiap hari Selasa dan kamis bagi kelas yang ditunjuk untuk bertugas solat duhur.<sup>91</sup>

Adapun kegiatan intra sekolah dalam kegiatan MAS/FAS setiap minggu ke empat, bulan berjalan setiap bulannya dilaksanakan pada hari jum'at, dimulai pukul 07:15-07:45. Melaksanakan solat duhur dua kali seminggu, yaitu melaksanakan solat duha setiap hari Rabu dan Sabtu mulai pukul 07:15-07:30 dan setiap hari Selasa dan kamis mulai pukul 11:50-12-40 bagi kelas yang ditunjuk untuk bertugas solat duhur, dikoordinator oleh bapak/ibu guru mata pelajaran PAI.

Jadi langkah-langkah guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik SMP Negeri 3 Parepare terebih dahulu mengajarkan ilmu tauhid beriman kepada Allah swt mengimani 6 rukun Iman, mengajarkan akhlak, dan intelektual, dikarenakan adanya dukungan dari pihak sekolah untuk melakukan pembinaan literasi Al-Qur'an, solat duha, dan solat dhuhur.

4.1.2.2 Kegiatan Guru PAI dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik

---

<sup>90</sup>Kamrisal, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

<sup>91</sup>Syamsul Bahri, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

Melaksanakan perintah solat 5 waktu dan merujuk kepada rukun Islam, membaca do'a, membaca surah-surah pendek, menghafal Asmaul Husna, dan ceramah.<sup>92</sup>

Berdasarkan hal ini peneliti mengamati kegiatan guru PAI melatih peserta didik dengan kegiatan ekstrakurikuler PAI yaitu menghafal Asmaul Husna, hari Rabu pukul 15:30-17:00, dan hari Selasa melakukan pembinaan praktik solat dimulai pukul 15:30-17:00, guru PAI mengajarkan bagaimana praktik wudhu, Adzan, Iqamat, dan solat.

Membaca Al-Qur'an, mendengarkan lagu-lagu salawat, dan memberikan siraman rohani kepada peserta didik.<sup>93</sup>

Untuk mengetahui kegiatan guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik SMP Negeri 3 Parepare, Menurut Hanita, mengatakan bahwa:

Guru PAI selalu menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti membaca surah-surah pendek yaitu membaca QS. Al-Fatihah, QS. An-nas, dan QS Al-Falaq, dan terkadang melakukan literasi Al-Qur'an, melakukan solat duha, serta tolong-menolong dan saling menghargai.<sup>94</sup>

Bapak Syamsul Bahri guru PAI melakukan pembinaan rohani Islam dengan kegiatan pembinaan rohani dan seni dakwah setiap hari Jum'at untuk kelas VIII.1 serta pembinaan praktik solat dengan kegiatan praktek wudhu, adzan, iqamat dan solat setiap hari sabtu untuk kelas IX.1 dimulai pukul 15:30-17:00. Bapak Kamrisal guru PAI melakukan pembinaan seni menghafal Al-Qur'an dengan kegiatan menghafal surah-surah pendek untuk kelas VII.4 dan pembinaan praktek solat dengan kegiatan praktik wudhu, adzan, iqamat, dan khat untuk kelas VII.5, dan khat IMLAQ setiap hari Jum'at dengan kegiatan kaligrafi untuk kelas VII.4, VII.5 VII.6, VII.7, dan VII.8.

---

<sup>92</sup>Kamrisal, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

<sup>93</sup>Nuhaidah, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

<sup>94</sup>Hanita, (Pelajar Kelas VIII.5), *Wawancara*, di Parepare, 20 Oktober 2019.

Ibu Hj. Rasma guru PAI melakukan pembinaan seni kaligrafi dengan kegiatan menulis kaligrafi untuk kelas VIII.3 dan VIII.4 dilakukan setiap hari Jum'at dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) setiap hari Sabtu dengan kegiatan seni BTQ untuk kelas VIII.5 dan VIII.6. Ibu Nuhaidah guru PAI melakukan pembinaan seni BTQ untuk kelas VII.1 dilakukan setiap hari Rabu dan seni lagu religi/ Nasyid dilakukan setiap hari Sabtu untuk kelas VII.2 dan VII.3.

Serta ada kegiatan intra sekolah dalam kegiatan MAS/FAS, sehingga mendukung strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik, setiap minggu ke empat, bulan berjalan setiap bulannya dilaksanakan pada hari jum'at. Melaksanakan solat duha setiap hari Rabu dan Sabtu setiap Minggu, bagi kelas yang ditunjuk untuk bertugas solat duha dan di koodinator oleh guru PAI. Mengenai kegiatan guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik, sangat terstruktur karena adanya dukungan dari pihak sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler PAI dan kegiatan Intra sekolah, sehingga peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam kehidupannya.

#### 4.1.2.3 Strategi Guru PAI Melatih Peserta Didik Mempunyai Sifat Tolong Menolong

Melakukan pembiasaan, misalkan jika ada orang tua peserta didik ada yang sakit, maka satu kelas akan merasa empati kepada temannya dan saling tolong-menolong.<sup>95</sup>

Mengajarkan tentang pentingnya tolong-menolong sehingga peserta didik dapat mempunyai akhlak yang baik.<sup>96</sup>

Terbiasa untuk menyumbang setiap hari Jum'at dengan seikhasnya untuk pembinaan keagamaan.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup>Kamrisal, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 09 Agustus 2019.

<sup>96</sup>Nuhaidah, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

<sup>97</sup>Syamsul Bahri, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

Setiap hari jum'at menyumbang untuk musholah supaya peserta didik terbiasa bersedekah, dan menyumbang ke LAZISNU (Lembaga Amil Zakat infaq dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama) berupa sumbangan uang koin, bahkan dilakukan setiap hari, dan membantu teman yang sedang kesusahan.<sup>98</sup>

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI mengenai strategi guru PAI melatih peserta didik mempunyai sifat tolong menolong, serta melakukan pembiasaan agar jiwa tolong-menolong tertanam dalam diri peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik SMP Negeri 3 Parepare cukup tinggi dilihat dari cara mereka bersosialisasi atau beradaptasi dengan teman-temannya maupun dengan guru.

#### 4.1.2.4 Cara Guru PAI Mengevaluasi Peserta Didik Sejauh Mana Kecerdasan Spritual Peserta Didik

Mempraktekkan dilingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya dengan perlakuan baik dan membiasakan salaman terhadap guru.<sup>99</sup>

Cara guru PAI mengevaluasi peserta didik sejauh mana kecerdasan spritual peserta didik, melakukan pembiasaan serta mempraktekkan dilingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya dengan perlakuan baik.

## 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.2.1 Gambaran Kecerdasan Spritual Peserta Didik SMP Negeri 3 Parepare

#### 4.2.1.1 Kemampuan Bersikap Fleksibel (Adaptif Secara Spontan dan Aktif)

Mampu beradaptasi baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, Tidak suka membuang-buang waktu dalam menyelesaikan setiap tugas dan kewajiban.

#### 4.2.1.2 Tingkat Kesadaran Diri yang Tinggi

Senang mendalami nilai-nilai ajaran Islam seperti solat, puasa, zakat dan meyakini bahwa Allah SWT mampu menolong disetiap kesulitan yang dihadapi, dan

<sup>98</sup>Rasma, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

<sup>99</sup>Syamsul Bahri, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, di Parepare, 13 Agustus 2019.

ketika ada waktu luang, sering menggunakannya untuk membaca Al-qur'an, buku dan mengerjakan tugas.

#### 4.2.1.3 Kemampuan Untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

Setiap masalah yang dihadapi akan ada hikmahnya, dan berpikir positif terhadap masalah yang dihadapi.

#### 4.2.1.4 Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit

Akan tabah melampaui rasa sakit dan akan tetap solat meskipun sedang sakit.

#### 4.2.1.5 Kualitas Hidup yang diilhami Oleh Visi dan Nilai-Nilai

Selalu berusaha menjadi peserta didik yang baik, disiplin untuk mencapai cita-cita, menyimak penjelasan yang disampaikan para guru, karena bagi ilmu pengetahuan itu sangat penting, dan ketika ada waktu luang sering menggunakannya untuk membaca Al-qur'an, buku dan mengerjakan tugas.

#### 4.2.1.6 Keengganan Untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Tidak sering menunda-nunda untuk melaksanakan solat 5 waktu, dan membutuhkan bantuan dari siapapun dalam menyelesaikan masalah.

#### 4.2.1.7 Kecendrungan Untuk Melihat Keterkaitan Antara Berbagai Hal (Berpandangan “Holistik)

Tidak mudah tertekan dan tidak marah-marah jika sedang ada masalah yang dihadapi.

#### 4.2.1.8 Kecendrungan Nyata Untuk Bertanya “Mengapa?” Atau “Bagaimana Jika?” Untuk Mencari Jawaban-Jawaban yang Mendasar.

Selalu bertanya kepada guru tentang pelajaran Agama Islam, dan selalu bertanya kepada orang tua tentang pentingnya belajar Agama Islam.

#### 4.2.1.9 Kemandirian

Mempunyai sifat yang mandiri yaitu bangun solat subuh tanpa dibangunkan oleh orang tua, dan solat duha tanpa disuruh guru.

#### 4.2.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik SMP Negeri 3 Parepare

Strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik harus dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik, akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam jiwa mereka baik dimasa sekarang lebih-lebih di masa yang akan datang. Strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik tentunya sangat penting dalam kehidupan di dunia, sebab memusatkan mereka pada perbaikan spiritual.

Guru PAI harus bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya dengan menanamkan ajaran dan nilai-nilai akhlak yang baik sehingga peserta didik akan menjadi pribadi yang tangguh dan bermoral sebagaimana strategi guru dalam menanamkan kecerdasan spritual peserta didik sebagai berikut:

1. Menggunakan strategi langsung dan strategi pembelajaran interaktif, serta menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi.
2. Menanamkan kecerdasan spritual peserta didik, mulai dari penanaman akidah, akhlak, dan pelaksanaan solat.
3. Pembiasaan membaca Al-Qur'an, baca do'a, melaksanakan solat dan pengenalan lagu salawat.
4. Melakukan evaluasi diri, mengerjakan tugas untuk mengetahui sikap kedisiplinan peserta didik.
5. Melatih peserta didik agar mempunyai sifat tolong-menolong yaitu menanamkan sifat tolong-menolong, seperti melakukan pembiasaan agar jiwa tolong-menolong tersebut tertanam dalam diri peserta didik.
6. Meminta anak atau peserta didik untuk merenungi bahwa Allah swt selalu ada dan memperhatikan mereka, bahkan Allah swt sangatlah dekat dengan mereka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik SMP Negeri 3 Kota Parepare” penulis simpulkan bahwa :

##### **5.1.1 Gambaran Kecerdasan Spritual Peserta Didik SMP Negeri 3 Parepare**

Memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun di rumah, demikian pula mereka sangat menghargai waktu, setiap tugas yang diberikan oleh guru mereka, selalu menyelesaikan tepat pada waktunya, mereka pula sangat menghormati pendapat orang lain. Memiliki jiwa kesadaran untuk pentingnya membaca Al-Qur’an. Ikut membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan lagu tilawah dalam ekstrakurikuler pembinaan rohani Islam sehingga terjalin, hubungan dan kerjasama yang baik antara peserta didik dengan masyarakat sekitar. Memiliki sifat mandiri karena memiliki kebiasaan baik untuk solat duha tanpa disuruh oleh guru PAI mereka dan bangun solat subuh tanpa dibangunkan oleh orang tua mereka.

##### **5.1.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare**

Guru PAI di SMP Negeri 3 Parepare menggunakan strategi langsung dan strategi interaktif dengan metode ceramah dan metode demonstrasi, di mana guru PAI telah melakukan beberapa strategi yang dilakukan oleh seorang guru seperti mengelola kelas, membimbing, memotivasi serta mengevaluasi peserta didiknya, tinggal bagaimana pengaplikasian dari peserta didik dari apa yang telah di terima dari gurunya untuk menanamkan kecerdasan spritual.

Dengan menggunakan strategi langsung guru melakukan metode demonstrasi dalam proses pendidikan dan pengajaran digunakan untuk menggambarkan tatacara

solat. Dengan mendemonstrasikan akan lebih dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu melaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan dan memudahkan guru dalam menyajikan pelajaran dan peserta didik lebih mudah memahami dari materi yang didemonstrasikan, terutama tentang materi yang memerlukan perhatian tentang suatu gerakan agar peserta didik dapat melaksanakan dengan baik dan benar.

## 5.2 Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut;

### 5.2.1 Bagi guru

Agar peserta didik tetap cerdas secara spiritual, maka sebaiknya guru meningkatkan strateginya sebagai motivator dengan cara memotivasi dan memberikan keteladanan kepada peserta didik agar senantiasa berakhlak mulia.

### 5.2.2 Bagi peneliti

Agar guru PAI tetap memberikan motivasi, dan strategi yang dapat mendukung kecerdasan spritual peserta didik agar pesrta didik dapat menanamkan kecerdasan spritual yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2013. Kementerian Agama RI. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu.
- Assegaf, Abd Racman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Itegratif Interkonektif*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers.
- Asteria, Prima Vidya. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Pembelajaran*. Malang: UB Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2013. *Menjadi Guru Favorite*. Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi & Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Best, Jhon W. 1981. *Research in Education*. America: Prentice hall Inc.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design Qualitative Quantitative Approaches*. London: Internasional Educational and Peifesimal Puplisher.
- Dahlan, Muh. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkat Motivasi dari Prestasi Belajar Peserta Didik SMA di Kota Parepare*. Diss Universitas Islam Negeri Alauddin Makkassar.
- Danim, Sudarwan 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dapertemen pendidikan nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet II; Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma, Surya. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemiihannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Drajat, Zakiyah. 2004. *Ilmu penidiikan Islam*. Jakarta: bumi Aksara.
- Firdaus dan Fakhry Zamzam. 2018. *Aplikasi Metodologi Peneitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Heriansyah. 2017. "Pengembangan Kecerdasan Spritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Tegalondo Karangploso Malang". (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah: Malang.
- Irhan, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2015. *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UB Press.
- Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.

- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. 2006. *Sembilan Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spritual*. Bandung: Hikmah.
- Nata, Abudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelaaran*. Edisi I. Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Naway, Fori A. 2016. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Gorontalo: Ideas Publising.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers.
- Pramono, Sigit. 2014. *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Cet. I; Jogakarta: Diva Press.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- S, Nasution. 1994. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Inovasi Pembelajaran*. Edisi I. Cet. IV; Jakarta: Bumi Akasara.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Subini, Nini. 2012. *Awas Jangan jadi Guru Karbitan Kesalaan-Kesalahan dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Cet. I; Jogakarta: Javalitera.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Cet. XIV; Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2017. "Peranan Guru Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng" Kabupaten Kepulauan Selayar. Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: UIN Alauddin Makassar.
- Suharto, Toto. 2011. *Filsfat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutikno, R Bambang. 2014. *Sukses Bahagia dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra.
- Unayah, Nunung & Muslim Sabarisman. 2015. *Fenoena Kenakalan Remaa dan Kriminalitas, Jakarta Timur: Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial*. Kementerian Sosial RI.
- Wahab Abd. & Umiarso. 2017. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*. Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Cet. I; Malang: UIN Malang Press.
- Yulianti, Yayuk. 2011. *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wiayah Pegunungan Tengger*. Malang: UB Press.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Misan.

